

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyusunan dan pengaturan muatan yang kurang tepat dan kurang baft akan menimbulkan *broken space*¹ yang cukup besar, hal yang demikian terjadi karena tenaga kerja bongkar muat yang tidak terampil dan tidak profesional dampaknya sering terjadi kecelakaan dan kerusakan pada waktu melakukan kegiatan muat di atas kapal.

Kejadian yang demikian adalah merupakan suatu persoalan tersendiri terhadap kapal, muatan dan para pekerjanya, sehingga menaikkan biaya yang tinggi terhadap penyusutan kapal.

Di era globalisasi yang tengah dipersiapkan bahwa sistem transportasi angkutan laut merupakan salah satu sarana yang memegang peranan penting dalam memajukan hubungan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan di negara kita Indonesia yang terdiri dari kurang lebih tujuh belas ribu pulau dan kepulauan sangatlah cocok untuk pengembangan sarana transportasi angkutan laut. Mengingat wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan, angkutan laut merupakan salah satu sarana penting untuk mewujudkan Wawasan Nusantara khususnya dalam rangka menumbuhkan kesatuan ekonomi nasional yang dicanangkan sebagai bagian terpadu dari sistem perhubungan nasional. Begitu juga dalam hal pengangkutan kayu gelondongan dari suatu daerah atau dari suatu pulau yang dijual ke daerah atau ke pulau yang memproduksi kayu gelondongan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Dengan demikian sangat diperlukan pengetahuan bagaimana cara pengoperasian kapal yang tepat guna, baik dalam pengoperasiannya

manajemennya, administrasinya, asuransi dan memahami hukum-hukum perdagangan yang diberlakukan juga tentang sarana penunjang kelancaran dalam pengoperasian kapal sangat dibutuhkan yaitu jasa pelabuhan yang memadai, sarana yang baik dan lengkap demi kelancaran. Tidak kalah pentingnya juga penyiapan tenaga kerja bongkar muat di atas kapal, karena dengan tenaga kerja bongkar muat yang kurang profesional akan mengakibatkan kegiatan kapal terhambat. Untuk menyiapkan tenaga kerja bongkar muat yang profesional harus dilakukan pelatihan-pelatihan, penyuluhan-penyuluhan supaya terampil dan memiliki keahlian khusus dalam hal pemuatan kayu gelondongan. Karena tenaga kerja yang terampil akan memiliki keahlian dibidangnya serta mengutamakan keselamatan baik keselamatan para pekerja, keselamatan anak buah kapal dan keselamatan muatannya.

Untuk mewujudkan suatu kelancaran pengoperasian kapal haruslah dipersiapkan alat-alat keselamatan kerja yang layak serta kesadaran kerja dan disiplin kerja yang tinggi bagi semua pekerja, anak buah kapal dan segenap perwiranya. Dengan kesadaran dan disiplin kerja yang tinggi akan menekan atau memperkecil resiko yang diakibatkan. Apabila kesadaran kerja dan disiplin kerja yang tinggi tidak bisa diwujudkan maka akan berdampak suatu kerugian dan beresiko tinggi- baik yang terjadi pada para pekerja maupun kerugian kapal sendiri karena tidak mampu menekan atau memperkecil broken space, akibatnya kapal tidak dapat memuat secara maksimal.

B. Pokok Permasalahan

Muatan kayu gelondongan atau log adalah muatan yang memerlukan penanganan khusus mengingat ukuran-ukurannya baik besar Jkecilnya maupun panjang pendeknya sangat berbeda. Apabila dilihat dari beratnya, kayu gelondongan mempunyai berat yang berbeda-beda. Biasanya kayu gelondongan yang berat jenisnya atau BJ lebih dari atau

sama dengan 1,00 disebut jenis kayu sinker atau kayu yang tenggelam diujungnya diberi tanda S, sedangkan kayu yang terapung di permukaan air disebut kayu floates diberi tanda huruf F. Dengan kondisi dan data-data yang telah disebutkan di atas maka akan muncul masalah-masalah pada waktu melakukan kegiatan muat kayu gelondongan diujungnya diberi tanda S, sedangkan kayu yang terapung di permukaan air disebut kayu floates diberi tanda huruf F. Dengan kondisi dan data-data yang telah disebutkan di atas maka akan muncul masalah-masalah pada waktu melakukan kegiatan muat kayu gelondongan.

Adapun masalah pokok yang timbul dalam permuatan kayu gelondongan adalah sebagai berikut :

1. Susunan muatan yang tidak teratur sehingga mengakibatkan ruangan dalam palka tidak bisa dimuat maksimal menyebabkan shut out muatan atau muatan diatas geladak tinggi dan menyebabkan GM kapal menjadi kecil dan kapal mengalami stabilitas longsor.
2. Buruh kurang disiplin dalam bekerja sehingga dalam memuat kurang maksimal dan banyak menimbulkan broken stowage

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah mencari beberapa penyebab yang kaitannya dengan belum maksimalnya peranan buruh dalam proses pemuatan kayu.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan makalah ini untuk berbagi pengalaman dari penulis selama berlayar dan sekaligus ingin membuktikan bahwa broken space yang kecil akan mampu menghasilkan pemuatan yang maksimal dan sangat berpengaruh terhadap keselamatan kapal, keselamatan jiwa dan keselamatan muatan secara umum. Namun uraian yang dipaparkan dalam makalah ini merupakan teori praktis

yang penting untuk diketahui oleh para peserta pendidikan dan pelatihan atau diklat lainnya, sekaligus merupakan sumbangan pikiran berdasarkan pengalaman penulis selama di *atas kapal-kapal log milik P.T. Kayu Lapis Indonesia dalam penanganan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pemuatan kayu gelondongan atau log khususnya di atas Kapal Motor Kayu Lapis Empat*

D. Lingkup Bahasan

Mengingat luasnya lingkup bahasan dalam pemuatan kayu gelondongan di atas kapal, maka penulis akan membatasi dan memfokuskan bahasan serta penekanan makalah khususnya waktu pemuatan kayu gelondongan di atas Kapal Motor Mandiri tentang kualitas tenaga kerja buruh muat, kedisiplinan, keterampilan serta persiapan-persiapan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan muat, baik pemuatan di dalam palka (*in hold*) maupun pemuatan di atas geladak (*on deck*).

Bagaimana upaya agar bisa memperkecil ruangan muat yang hilang atau broken space dengan cara melakukan tehnik pemadatan terkendali atau dengan tehnik trimming agar bisa mencapai pemuatan yang maksimal dengan stabilitas yang baik, seyogyanya dilakukan draft survey baik sebelum mulai kegiatan muat, maupun setelah selesai melakukan kegiatan, muat di dalam palka penuh, hingga pemuatan di atas geladak (*on deck*). Untuk *draft survey* akhir setelah semua selesai muat, dengan, perhitungan stabilitet untuk menentukan GM efektif.

E. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh penulis adalah data primer (lapangan):

1. Studi Lapangan

- a. Pengalaman penulis selama bekerja di kapal-kapal log P.T. Kayu Lapis Indonesia yang selama ini telah mengoperasikan sembilan

armada diantaranya sebanyak 90 puluh persen dari armada yang dioperasikan adalah kapal log.

- b. Wawancara dan tanya jawab atau interview langsung antara penulis dengan tenaga kerja buruh muat ketika melakukan pemuatan kayu gelondongan di atas kapal motor Kayu Lapis Empat di Log Pond Pulau Buru
- c. Pengamatan atau observation yaitu melihat langsung saat melaksanakan kegiatan muat yang dilakukan oleh para tenaga kerja muat log pond Pulau Buru.

2. Studi Pustaka

Selain itu sumber daya yang bisa diperoleh untuk pengumpulan data adalah data sekunder sebagai data pendukung dalam pembahasan makalah ini yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dan buku- buku yang ada kaitannya atau berhubungan dengan pelaksanaan muat kayu gelondongan.

